

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah sebuah ikatan sakral yang menyatukan dua individu yang berbeda sehingga perbedaan tujuan akan tetap ada, walaupun pada dasarnya tujuan umum dalam pernikahan adalah untuk mewujudkan tujuan fisik, psikologis, spiritual, dan sosial baik itu dengan pasangan, keluarga, maupun lingkungan sekitar (Santrock, 2002). Suatu pernikahan dapat dikatakan memuaskan apabila tujuan-tujuan tersebut tercapai (Santrock, 2002).

Tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk memberikan sarana pelampiasan kebutuhan naluriyah untuk berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan keluarga yang bahagia dan sesuai dengan anjuran Allah dan RasulNya (Basyir, 1997). Selain untuk membangun keluarga ada tujuan fisik dari pernikahan yaitu untuk melampiaskan hasrat biologis dan bereproduksi (Shihab, 2004). Seseorang yang sudah menikah dapat memenuhi kebutuhan biologis secara legal dan direstui secara langsung oleh agama dan sosial serta menghasilkan keturunan yang sah (Mulyadi, 2014). Pernikahan yang baik juga memengaruhi kesehatan fisik seseorang, karena pernikahan yang tidak bahagia dapat membuat seseorang cenderung menderita suatu penyakit bahkan dapat menurunkan usianya hingga empat tahun (Santrock, 2002). Sebaliknya, pernikahan yang bahagia dapat meningkatkan kualitas kesehatan seseorang (Santrock, 2002).

Bila seseorang menjalani pernikahan yang bahagia, orang itu akan memperoleh rasa nyaman, dukungan emosional, pemenuhan kebutuhan seksual, dan teman berdiskusi yang menyenangkan (Gottman & Silver, 2007). Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang menikah merasa lebih bahagia dibanding dengan orang yang tidak menikah dan cenderung memiliki umur yang lebih panjang (Gottman & Silver, 2007). Saat mengalami masalah atau sedang dalam kesulitan, peran pasangan sangat penting karena pasangan adalah tempat

memperoleh dukungan, penghibur di kala sedih, dan teman yang dapat membantu proses pemulihan ke keadaan semula (Santrock, 2002).

Pernikahan selain menjadi sarana untuk memperoleh ketenangan juga dijadikan sarana untuk membangun keluarga. Keluarga yang harmonis, merupakan fondasi yang baik bagi anak-anak. Hal ini dikarenakan keluarga yang harmonis dapat menciptakan lingkungan yang kondusif. Lingkungan tumbuh yang kondusif ini dapat mendukung pertumbuhan anak yang sehat secara fisik maupun psikis (Santrock, 2002).

Selain menjadi sumber kebahagiaan dan kenyamanan, pernikahan juga dapat menjadi sumber stres yang luar biasa (Santrock, 2002). Kegagalan pasangan untuk saling menyesuaikan diri dan memecahkan masalah secara efektif dapat berujung kepada konflik yang berkepanjangan (Satiadarma, 2001). Pernikahan yang tidak bahagia yang disebabkan oleh kegagalan dalam memenuhi harapan dan tujuan dalam pernikahan dapat memicu perselingkuhan (Satiadarma, 2001). Perselingkuhan sendiri adalah hal yang mulai meresahkan dikarenakan semakin umumnya fenomena ini terjadi. Fenomena perselingkuhan ini membawa dampak negatif yang luas, tidak hanya bagi pasangan tetapi bagi keluarga secara keseluruhan (Satiadarma, 2001). Hal ini dikarenakan, selain pasangan yang diselingkuhi, dampak negatif juga dialami oleh anak yang memiliki orang tua yang berselingkuh dan bercerai karenanya, memiliki risiko untuk terlibat dalam aktivitas seksual bebas dan narkoba serta depresi. Sedang anak yang dibesarkan dalam keadaan rumah di mana orang tua selalu berkonflik karena perselingkuhan akan cenderung memiliki gaya kelekatan yang tidak aman. Selain itu, anak akan mencontoh perilaku orangtuanya yang menyebabkan kasus perselingkuhan berulang dalam kehidupan rumah tangga anak nantinya (Takariawan, 2015).

Perselingkuhan dilakukan oleh semua kalangan, dari kalangan atas hingga kalangan bawah. Sejumlah kasus perselingkuhan besar yang pernah terjadi antara lain kasus perselingkuhan Presiden Amerika Serikat Bill Clinton dengan Monica Lewinski dan perselingkuhan Pangeran Charles dari Inggris dengan Camilla Parker Bowles (Takariawan, 2015). Skandal perselingkuhan besar yang terjadi di Indonesia antara lain perselingkuhan Bambang Trihatmojo dengan Mayangsari

dan Ahmad Fhatanah dengan Vitalia Secha (Takariawan, 2015). Skandal perselingkuhan yang terjadi di Semarang dilakukan oleh pejabat Inspektorat Provinsi Jawa Tengah Maryanto dengan Riana Antasari dan masih banyak lagi kasus perselingkuhan lainnya (“80 persen perceraian karena perselingkuhan”, 2011).

Tidak jarang, perselingkuhan merupakan penyebab dari perceraian. Menurut survei yang dilakukan oleh tim *Menstuff*, sebanyak 17% kasus perceraian di Amerika Serikat disebabkan oleh perselingkuhan. Menurut Badan Statistik di Indonesia, pada tahun 2010 perselingkuhan menempati urutan kedua penyebab perceraian (Takariawan, 2015). Provinsi yang menempati peringkat teratas pada kasus perceraian karena perselingkuhan adalah Jawa Timur dengan 7122 kasus, disusul kemudian oleh Jawa Barat dengan 3650 kasus dan Jawa Tengah dengan 2503 kasus. Berdasarkan data tersebut, secara keseluruhan pada tahun 2010 di Indonesia terdapat 10029 kasus perceraian karena perselingkuhan (Yakub, 2011)

Kasus perceraian karena perselingkuhan di Semarang mengalami peningkatan tajam. Peningkatan terlihat mulai awal 2010. Pengadilan Agama di Semarang mencatat ada 2566 perkara yang masuk di tahun 2010 dan dari jumlah itu, kasus cerai gugat atau pengajuan cerai disampaikan oleh pihak istri adalah yang paling mendominasi (“80 persen perceraian karena perselingkuhan”, 2011). Panitera Hukum Muda Pengadilan Agama Semarang Zaenal dalam suaramerdeka.com menyebutkan bahwa dari Januari hingga akhir bulan Maret 2011, perkara perceraian yang sudah masuk mencapai 719 perkara gugatan dan 49 permohonan atau totalnya 762 perkara sudah masuk. Humas PA Semarang Wahyudi dalam suaramerdeka.com menyebutkan bahwa dari jumlah perkara yang sudah masuk hingga triwulan pertama tahun 2011, menunjukkan ada tren peningkatan jumlah perkara perceraian di Kota Semarang (“80 persen perceraian karena perselingkuhan”, 2011).

Menurut Snyder, Coop, dan Baucom (2007), perselingkuhan adalah suatu hubungan rahasia yang dilakukan tanpa sepengetahuan pasangan resmi yang apabila perbuatan tersebut terkuak oleh pasangan resmi, maka akan mengakibatkan berbagai dampak negatif pada pasangan resmi seperti hilangnya

rasa percaya terhadap orang sekitar, marah, hilang percaya diri, menutup diri dari pergaulan, dan gangguan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dampak negatif ini dapat berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan terakumulasi menjadi PTSD atau stres pasca trauma, hal ini dikarenakan perselingkuhan adalah sebuah peristiwa yang dapat dikatakan sebagai peristiwa traumatis (Snyder, Coop, & Baucom, 2007). Selain PTSD, dampak negatif lain yang umum ditemui adalah depresi klinis (Cano & O’Leary, 2000). Perselingkuhan sendiri terbagi menjadi dua, yaitu perselingkuhan fisik dan perselingkuhan emosional (Glass & Stahaeli, 2007).

Peneliti menemukan adanya fenomena perselingkuhan dari SA, seorang mahasiswi. Penulis mengenal SA saat SA masih menempuh kuliah S1. SA mengetahui bahwa suaminya berselingkuh setelah beberapa bulan menikah. SA merasa tertekan karena di satu sisi ia merasa marah dan tidak tahan terhadap perilaku suaminya, namun di sisi lain ia ingin mempertahankan rumah tangga yang dibangunnya. Hal ini seperti pemaparan SA terhadap penulis:

“Waktu pertama tahu kalau seamiku selingkuh yo aku marah, pengen aku bunuh itu mereka berdua rasanya. Kamu bayangin, selingkuhan seamiku tu rupane lebih elek dari aku.”

“Jatuh harga diriku rasanya.”

“Tapi aku kemarin tetep berusaha mempertahankan pernikahan. Masa’ baru beberapa bulan nikah udah cerai? kan malu.”

“Jadi aku sabar-sabarin. Tapi akhirnya aku ndak sabar juga.”

Adapun sekarang SA telah bercerai dengan suaminya dan melanjutkan kuliah pascasarjana di salah satu perguruan tinggi di Semarang. Berawal dari penelitian awal di lapangan ini, peneliti mulai menggali seputar bagaimana dampak psikologis setelah perselingkuhan yang dilakukan suami SA terbongkar. Kemudian, penulis mulai mencari subyek lain yang juga mengalami perselingkuhan oleh suami mereka.

Setelah melakukan banyak penggalian data, peneliti akhirnya menemukan fenomena perselingkuhan di lokasi lain, yaitu di desa tempat peneliti tinggal. Salah satu subyek berinisial EL. EL adalah seorang ibu rumah tangga yang telah menikah selama 26 tahun. EL mengungkapkan bahwa ia mengalami perselingkuhan setahun setelah ia menikah. Sejak saat itu, suami EL telah

ketahuan berselingkuh sebanyak 3 kali. EL menggambarkan perselingkuhan suaminya sebagai hal yang membuatnya gila, merasa dendam, dan sakit hati. Hal ini menyebabkan EL mengalami kesulitan untuk melupakan perbuatan suaminya dahulu dan memaafkan suaminya. Berdasarkan penuturan EL, ia sering teringat dengan kesalahan yang dilakukan oleh suaminya dan merasa dendam, namun masih bertahan dalam pernikahan karena alasan finansial. Hal ini seperti yang diungkapkan EL kepada penulis:

“Suami saya itu ketahuan selingkuh pertama kali setahun habis menikah. Dia ketahuan selingkuhnya pas saya lagi hamil.”

“Selingkuhnya enggak Cuma sekali itu aja, udah berkali-kali. Udah tiga kali ketahuan.”

“Enggak kapok-kapok dia. Saya sampai sekarang masih ingat kelakuan dia yang seperti itu.”

“Kalau ingat saya suka jengkel, sakit hati, sampai stres, mau gila lah rasanya.”

“Saya enggak bakal maafin dia, saya dendam.”

“Tapi saya enggak mau kalau cerai, nanti yang biayai anak-anak siapa? Saya enggak kerja soalnya.”

Menurut Vaughan (2010), perselingkuhan merupakan alasan kebanyakan pasangan mengunjungi terapis perkawinan, dan dianggap sebagai penghancur utama dalam perkawinan serta dianggap sebagai salah satu kasus yang paling sulit untuk ditangani. Hal ini senada dengan pemaparan seorang konsultan perkawinan Prof Dadang Hawari di Republikaonline yang menyebutkan bahwa penyebab terbesar perceraian terbesar pada suami istri adalah perselingkuhan suami dengan persentase perceraian karena perselingkuhan suami sebesar 90% dengan sisa 10% disebabkan oleh perselingkuhan istri (Hapsari, 2014).

Terlepas dari umum dan maraknya fenomena perselingkuhan dan banyaknya sumber-sumber yang membahas tentang perselingkuhan, masih sedikit penelitian ilmiah bertema perselingkuhan. Tema penelitian pun terbatas pada proses penyembuhan dan pemberian terapi pada pasangan dengan masalah perselingkuhan, belum ada penelitian yang membahas secara khusus dampak psikologis yang dialami istri saat suami berselingkuh. Kebanyakan sumber literatur yang ada membahas dampak psikologis dari penuturan terapis selama menangani kasus bukan melalui penelitian yang dilakukan secara khusus.

Adapun judul dari penelitian ini adalah dampak psikologis pada istri yang mengalami perselingkuhan suami. Beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa fenomena perselingkuhan dan dampak yang dihasilkannya perlu mendapat perhatian khusus dan disebarkan ke masyarakat luas.

B. Keaslian Penelitian

Penelitian yang mengangkat tema perselingkuhan di Indonesia masih jarang dilakukan, namun ada satu penelitian yang mengangkat tema perselingkuhan yang berfokus pada proses *healing* pada istri yang suaminya melakukan perselingkuhan. Penelitian ini dilakukan oleh Ginanjar (2009). Penelitian ini memaparkan bahwa ada empat tahap umum yang dilalui pada proses *healing* saat istri mengetahui bahwa suami berselingkuh. Tahap tersebut yaitu 1) Terkejut dan tidak percaya 2) Mengalami dan mengatasi emosi-emosi negatif 3) Membicarakan masalah perkawinan dengan suami 4) Memperbaiki kondisi perkawinan. Ada beberapa faktor yang memengaruhi proses *healing* yaitu: agama, dukungan emosional, karakteristik kepribadian, perubahan positif pada suami, aktivitas yang mendukung pengembangan diri, dan proses terapi.

Penelitian lain yang mengambil tema perselingkuhan berjudul *forgiveness* pada istri pasca perselingkuhan dalam usaha mempertahankan rumah tangga (Sari, 2011). Penelitian ini berfokus pada bentuk *forgiveness* pada istri setelah perselingkuhan yang dilakukan suami dalam rangka mempertahankan rumah tangga. Hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa jenis *forgiveness* yang dapat dilakukan oleh istri setelah mengetahui bahwa suami berselingkuh. Menurut penelitian ini, istri secara konkret dapat memaafkan perselingkuhan suami yang tergambar dari perilaku sehari-hari, namun belum bisa untuk merasakan dan menghayati pemaafan tersebut karena adanya hambatan yang berupa *ruminaton of transgression* yaitu mengingat-ingat kembali kejadian perselingkuhan. Jenis maaf ini dinamakan sebagai *hollow forgiveness*. Sepengetahuan penulis, penelitian tentang dampak psikologis perselingkuhan suami terhadap istri belum pernah dilakukan khususnya di daerah Semarang. Diharapkan, penelitian ini akan

membuka wawasan tentang dampak psikologis perselingkuhan suami terhadap istri sehingga peneliti mengajukan judul ini.

C. Rumusan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak psikologis pada istri yang mengalami perselingkuhan suami.

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Dinamika terjadinya perselingkuhan.
- b. Dampak psikologis jangka pendek yang dirasakan oleh istri karena perselingkuhan suami.
- c. Dampak psikologis jangka panjang yang dirasakan oleh istri karena perselingkuhan suami
- d. Dinamika psikologis istri yang mengalami perselingkuhan suami.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan di bidang psikologi khususnya bidang pernikahan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah masukan bagi terapis dan khalayak umum terutama bagi para istri tentang pernikahan khususnya dalam masalah perselingkuhan.